

PENGARUH BUDAYA TERHADAP KEBIASAAN MAKAN DAN GAYA HIDUP REMAJA SUKU TENGGER: STUDI KUALITATIF

The Effect of Culture on The Eating Habits and Lifestyle of The Tengger Tribe Adolescent: A Qualitative Study

Lailatul Muniroh^{1,2}, Septa Indra Puspikawati^{1,2}, Diah Indriani^{2,3}

¹Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

²Research Group Center for Health & Nutrition Education, Counseling and Empowerment

³Departmen Epidemiologi, Biostatistika Kependudukan dan Pendidikan Kesehatan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga
e-mail: lailamuniroh@fkm.unair.ac.id

ABSTRACT

Adolescent eating habits and lifestyle are strongly influenced by culture. As a tourist area visited by many tourists, the Tengger Tribe adolescents are also influenced by them. This study aims to analyze the influence of culture on the eating habits and lifestyle of Tenggerese adolescents. A qualitative research by interviewing 15 adolescents and the village head of Wonokitri as informants. Inclusion criteria of informant was aged 13-19 years who are willing to be interviewed. Research variables were culture of Tengger Tribe, culture of tourists, eating habits and lifestyles. The data was obtained through in-depth interviews and observations. The results showed that the Tenggerese adolescent still adhere to their cultural customs. However, they were also influenced by cultures from outsider, such as eating fast food, clothing styles, adolescent relationship, smoking and alcohol consumption, and exist on social media. The conclusion there is an indirect influence of culture on eating habits, clothing styles, relationships, smoking habits, alcohol consumption, and the use of gadgets. Suggestions for Tengger Tribe adolescent to sort out which culture has a good impact on lifestyle so that it can be applied, while those that have a bad impact can be abandoned.

Keywords: culture, eating habits, lifestyle, adolescent, tengger tribe

ABSTRAK

Kebiasaan makan dan gaya hidup remaja sangat dipengaruhi budaya. Suku Tengger memiliki budaya yang dipegang teguh. Namun sebagai daerah wisata yang banyak dikunjungi wisatawan membuat remaja Suku Tengger juga terpengaruh oleh budaya yang dibawa dari luar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya terhadap kebiasaan makan dan gaya hidup remaja Suku Tengger. Penelitian secara kualitatif dengan mewawancara 15 informan kunci yaitu remaja Suku Tengger dan 1 Kepala Desa Wonokitri. Kriteria inklusi informan usia 13-19 tahun di Desa Wonokitri, yang bersedia diwawancara dengan menandatangani inform consent. Analisis data menggunakan analisis induktif. Lokasi penelitian di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Variabel penelitian meliputi budaya Suku Tengger, budaya baru dari wisatawan, kebiasaan makan dan gaya hidup meliputi berpakaian, pergaulan remaja, aktivitas merokok dan konsumsi alkohol, serta penggunaan gadget. Data didapatkan melalui indepth interview dan observasi kebiasaan remaja Suku Tengger. Hasil penelitian menunjukkan remaja Suku Tengger masih teguh memegang adat budaya mereka. Hal ini nampak dari keikutsertaan mereka dalam setiap upacara adat. Namun tidak dipungkiri mereka juga terpengaruh budaya dari luar Tengger, seperti kebiasaan makan makanan kekinian dan fast food, gaya berpakaian, pergaulan muda mudi, kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol, serta eksis di media sosial. Kesimpulan penelitian terdapat pengaruh budaya secara tidak langsung terhadap kebiasaan makan, gaya pakaian, pergaulan, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, dan penggunaan gadget pada remaja Suku Tengger. Namun demikian budaya lokal masih dipegang teguh. Saran agar remaja Suku Tengger dapat memilih mana budaya yang berdampak baik pada gaya hidup agar dapat diterapkan, sedangkan yang berdampak buruk agar dapat ditinggalkan.

Kata kunci: budaya, kebiasaan makan, gaya hidup, remaja, suku tengger

PENDAHULUAN

Remaja merupakan transisi perkembangan dari anak-anak menuju dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional, dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun.¹ Selama masa remaja terjadi perkembangan identitas pribadi, sistem nilai moral dan etika, harga diri, dan kesadaran seksualitas.^{2,3} Untuk itu dibutuhkan proses belajar yang cukup panjang agar

lebih memahami tingkah laku, pola pikir dan tindakan yang menjadi bagian dari gaya hidup remaja. Remaja Tengger merupakan remaja desa yang dalam pergaulannya masih terikat dengan adat istiadat. Namun karena tempat tinggal mereka merupakan desa wisata sehingga banyak wisatawan yang datang berkunjung. Wisatawan yang datang juga membawa budaya dan gaya hidup mereka yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat Tengger, khususnya remaja.

Desa Wonokitri merupakan salah satu desa adat Suku Tengger yang terletak di Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Sebagai desa adat, masyarakat Suku Tengger sangat kental dengan budaya dan diwariskan secara turun temurun. Desa Wonokitri juga dikenal sebagai desa wisata karena berada di Kawasan Wisata Gunung Bromo. Hal inilah yang menyebabkan Desa Wonokitri banyak dikunjungi wisatawan, baik dalam negeri (domestik) maupun luar negeri (mancanegara). Para wisatawan tersebut tentunya membawa budaya mereka masing-masing, yang sedikit banyak juga dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat sekitar, termasuk remajanya.

Remaja Tengger juga memiliki gaya hidup sendiri, dimana mereka bersikap sehari-hari kepada orang tua, teman, dan para wisatawan yang datang. Akan tetapi gaya hidup yang mereka pakai tidak meninggalkan kearifan lokal budaya mereka sehingga gaya berpakaian mereka terkesan sederhana dan apa adanya. Mereka juga jarang memakai pakaian adat mereka jika melakukan aktivitas sehari-hari. Seperti remaja pada umumnya mereka memakai kaos dan celana jeans untuk pakaian sehari-hari. Hanya saja karena suhu daerah pegunungan Bromo yang dingin, remaja Suku Tengger biasa menggunakan jaket atau kain sarung yang dililitkan ke tubuhnya. Mayoritas Suku Tengger beragama Hindu. Ketika beribadah dan melakukan upacara adat keagamaan mereka biasa menggunakan pakaian adat berupa *Di* samping itu sebagai mahluk sosial, remaja juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan sosial antara lain yaitu kebutuhan untuk hidup berkelompok. Produk dari modernisasi yang masuk mulai dari televisi, *handphone* (HP), *Personal Computer* (PC), sampai motor dan mobil telah masuk dengan cepat dalam masyarakat Tengger.

Kebiasaan makan yang diteliti dalam penelitian ini meliputi kebiasaan makan makanan kekinian dan *fast food*. Sementara gaya hidup remaja yang diteliti meliputi gaya berpakaian, pergaulan remaja, aktivitas merokok, konsumsi alkohol, serta penggunaan gadget. Berdasarkan penelitian Qidwai,⁴ menyatakan bahwa 35 persen remaja merokok, dan alasan paling umum untuk memulai merokok adalah teman sebaya (37,1%). Beberapa perilaku yang membahayakan kesehatan (misalnya merokok dan alkohol) serta perilaku yang meningkatkan kesehatan (misalnya latihan fisik) diadopsi pada masa remaja dan sering bertahan hingga dewasa. WHO memperkirakan bahwa 70 persen kematian dini orang dewasa disebabkan oleh perilaku merokok, penggunaan obat terlarang dan mengemudi ugal-ugalan yang dimulai sejak masa remaja.⁵ Oleh karena itu, membantu remaja membentuk gaya hidup sehat dan menghindari berkembangnya perilaku berisiko kesehatan sangatlah penting dan harus dimulai sebelum perilaku tersebut ditetapkan dengan kuat.

Sedikit banyak gaya hidup remaja dapat dipengaruhi oleh budaya baru yang masuk dalam lingkungan tempat tinggal mereka. Berdasarkan penelitian Muniroh dan Rifky,⁶ sekalipun Desa Wonokitri banyak dikunjungi wisatawan, namun berbagai upacara adat dan budaya yang ada di masyarakat Suku Tengger tetap dipegang teguh. Budaya dari luar Tengger tidak terlalu berpengaruh terhadap pelaksanaan busaya asli Suku Tengger. Diantara upacara adat yang selalu dilakukan oleh masyarakat Suku Tengger yaitu Yadna Kasada, Karo, Unan-unan, Pujan Mubeng, Barikan. Selain itu juga ada upacara adat yang dilakukan secara individu warga yang memiliki hajatan, diantaranya upacara entas-entas, Tugel kuncung, Among-among, upacara perkawinan dan masih banyak yang lainnya. Kebanyakan memang pelaku adat budaya tersebut adalah orang dewasa, belum diketahui bagaimana pengaruh budaya luar Tengger dalam membentuk kebiasaan makan dan gaya hidup remajanya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat secara lebih mendalam mengenai pengaruh budaya yang dibawa oleh wisatawan terhadap kebiasaan makan dan gaya hidup remaja Suku Tengger.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif melalui observasi, *indepth interview*, dan dokumentasi lapangan dalam pengambilan datanya. Informan dalam penelitian ini adalah remaja Suku Tengger usia 13-19 tahun di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan yang bersedia untuk diwawancara dengan menandatangani *inform consent*. Jumlah informan yang bersedia diwawancara sebanyak 15 orang remaja. Metode penentuan informan secara *snowball* (bola salju), yaitu metode sampling dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu informan ke informan yang lainnya. Identifikasi awal dimulai dari satu remaja yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan informan berikutnya. Demikian seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah informan yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis

guna menarik kesimpulan penelitian⁷ (Nurdiani, 2014). Dengan pendekatan *snowball*, peneliti dapat menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Beberapa informan yang potensial dihubungi oleh peneliti dan ditanya apakah mereka mengetahui orang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal sangat membantu mendapatkan informan lainnya melalui rekomendasi. Disamping itu juga dilakukan wawancara *indepth interview* kepada kepala desa dan 1 orang ketua ikatan pemuda Desa Wonokitri untuk mengumpulkan data secara lebih detail dan komprehensif.

Variabel yang diteliti meliputi budaya lokal masyarakat Suku Tengger, budaya baru yang dibawa oleh wisatawan, kebiasaan makan meliputi kebiasaan makan makanan kekinian atau *fast food* dan gaya hidup meliputi gaya berpakaian, gaya pergaulan remaja, kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol, serta penggunaan gadget. Pengumpulan data dilakukan melalui *indepth interview* dengan mengacu pada panduan *indepth interview* serta pengembangan pertanyaan berdasarkan jawaban informan. Data kualitatif dianalisis secara triangulasi, dengan menggali kebenaran informasi tertentu menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dengan nomor sertifikat etik 2352-KEPK.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan adalah salah satu desa di wilayah Suku Tengger tepatnya di dataran tinggi pegunungan Bromo-Tengger-Semeru, Jawa Timur. Desa Wonokitri secara topografi berada pada wilayah dan bentang alam mulai dataran (30%) sampai perbukitan dan pegunungan (70%) dengan ketinggian sekitar 1900 meter di atas permukaan laut (dpl). Dengan curah hujan 2200 mm per tahun menjadikan desa ini memiliki jumlah bulan hujan sebanyak 6 bulan selama setahun. Suhu udara maksimal di sekitar Desa Wonokitri 23°C dan minimal 16°C. Desa Wonokitri merupakan salah satu desa yang masih teguh mempertahankan kebudayaan lokal daerah Tengger. Sangat jarang terjadi migrasi penduduk baik dari maupun ke Desa Wonokitri. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa Desa Wonokitri masih memegang teguh adat budaya lokal.

Desa Wonokitri merupakan salah satu desa adat Suku Tengger yang terletak di Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Sebagai desa adat, masyarakat Suku Tengger sangat kental dengan budaya dan diwariskan secara turun temurun. Desa Wonokitri juga dikenal sebagai desa wisata karena berada di Kawasan wisata Gunung Bromo. Hal inilah yang menyebabkan Desa Wonokitri banyak dikunjungi wisatawan, baik dalam negeri (domestik) maupun luar negeri (mancanegara). Para wisatawan tersebut tentunya membawa budaya mereka masing-masing, yang sedikit banyak juga dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat sekitar, termasuk remajanya.

Desa Wonokitri bersama dengan Desa Ngadisari, Sukapura di Kabupaten Probolinggo dikenal sebagai desa wisata penyangga Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Bahkan Desa Wonokitri juga mendapat julukan baru sebagai Desa Edelweiss, karena Edelweiss banyak tumbuh di sana. Banyaknya wisatawan yang datang ke Bromo, tentu berdampak pada masyarakat di desa-desa sekitar seperti di Desa Wonokitri. Roda perekonomian menjadi lebih hidup. Sekalipun pekerjaan utama penduduk Desa Wonokitri adalah petani, mereka juga memiliki pekerjaan sampingan menjadi supir jeep, ojek, maupun pedagang di tempat wisata Bromo Tengger. Selain berpengaruh pada perekonomian warga, keberadaan wisatawan tersebut juga berdampak pada perubahan budaya terkait gaya hidup remaja. Remaja dikenal sebagai orang yang masih labil. Pengaruh budaya luar dapat merubah kebiasaan remaja. Untuk itu dibutuhkan proses belajar yang cukup panjang agar lebih memahami tingkah laku, pola pikir dan tindakan yang menjadi bagian dari gaya hidup remaja.⁸

Desa Wonokitri bertempat strategis karena merupakan desa paling ujung sebelum TNBTS kawasan Kabupaten Pasuruan. Para investor dari berbagai daerah ikut mengembangkan sektor pariwisata, dengan membeli tanah-tanah warga dan membangun hotel atau penginapan dan tempat rekreasi baru. Hal ini dapat menambah lapangan pekerjaan dan mengundang banyak wisatawan agar datang berkunjung, sehingga kesejahteraan warga Desa Wonokitri juga turut meningkat. Sekalipun demikian, Desa Wonokitri tidak melupakan jati dirinya sebagai Desa Adat. Keberadaan para investor maupun orang luar yang menetap di desa tersebut tidak merusak budaya lokal yang telah hidup bertahun-tahun.⁸

Masyarakat Desa Wonokitri 95 persen beragama Hindu, hanya sekitar 5 persen yang beragama Islam dan Nasrani. Walaupun demikian, toleransi antar umat beragama terjalin sangat baik. Masyarakatnya masih teguh memegang adat istiadat. Terdapat Dukun desa yang merupakan orang yang sangat dihormati. Dukun desa memimpin semua upacara adat yang dilakukan baik oleh perorangan warga maupun acara adat desa. Komoditas

utama pertanian adalah tanaman kentang. Komoditas tanaman lainnya berupa bawang dan kol/kubis. Pelaksanaan panen dapat terjadi setiap 4 bulan sekali. Tidak banyak tanaman buah karena suhu yang terlalu dingin. Buah yang dapat tumbuh diantaranya pisang raja dan tomat.

Karakteristik Informan

Jumlah informan yang dilakukan *indepth interview* ini sebanyak 15 orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Sebagian besar informan yang diwawancara masih menempuh pendidikan SMP dan sebagian lainnya telah lulus SMP. Sebagian ada yang melanjutkan ke tingkat SMA, sebagian lainnya tidak melanjutkan sekolah. Selain itu, peneliti juga mewawancarai informan lain seperti kepala desa yang berpendidikan tamat SMA dan 1 orang ketua ikatan pemuda Desa Wonokitri yang berpendidikan tamat SMA.

Budaya Lokal Suku Tengger

Budaya lokal merupakan budaya asli dari suatu daerah. Hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa terdapat budaya lokal yang ada di Desa Wonokitri seperti upacara adat dan acara adat lainnya yang rutin dilaksanakan warga Desa Wonokitri. Kegiatan adat seperti Galungan, Kuningan, Pagerwaji, Purnama, Nyepi dan Upacara Kasada. Hal ini seperti pernyataan informan (R) berusia 19 tahun menyatakan:

“Terdapat berbagai upacara adat yang ada disini, seperti upacara Kasada yang dilaksanakan di Gunung Bromo dengan membawa sesaji berupa palawija dan hasil tanam yang ada di desa ini lalu dilemparkan ke kawah Gunung Bromo. Upacara lain adalah upacara Galungan yang dilaksanakan pada Hari Rabu Kliwon. Sedangkan untuk upacara orang meninggal disini beda dengan yang ada di Bali, jika di Bali ada upacara Ngaben yaitu jenazahnya dikremasi, sedangkan disini jenazahnya dimasukkan di peti dan dikubur biasa. Biasanya di dalam peti terdapat selimut, bantal dan baju. Lalu setiap Jumat Legi diberi tamping baji yang isinya jenang, nasi dan lauk”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan keterangan informan (V) berusia 16 tahun yang menyatakan:

“Upacara adat di sini ada Kuningan, Galungan, Pagerwaji atau hari turunnya ilmu pengetahuan yang diselenggarakan setiap 1 tahun sekali di Bulan Februari atau Maret. Lalu upacara Purnama yang diselenggarakan setiap bulan purnama, biasanya kita sembahyang lalu makan bersama. Upacara lain seperti Nyepi dan Kasada”

Selain itu juga terdapat upacara lainnya yang biasa rutin dilakukan yaitu Upacara Karo yang dibuka dengan Tari Sodoran, sebagaimana yang disampaikan oleh informan (F) usia 17 tahun:

“...Sodoran ini bisa dilakukan oleh laki-laki semua, atau perempuan semua, atau laki-laki dan perempuan. Di sini anak-anak dari kecil sudah diajari menari, agar mereka tidak lupa dengan budaya leluhur.”

Sebagian besar informan memberikan keterangan yang hampir sama mengenai budaya lokal Suku Tengger yaitu mengenai upacara adat dan hari raya masyarakat Tengger.

Pengaruh Budaya Luar Terhadap Kebiasaan Makan dan Gaya Hidup Remaja Suku Tengger

Desa Wonokitri merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Pasuruan. Letak Desa Wonokitri dekat dengan Taman Edelweis, Penanjakan Bromo, Bukit Cinta yang merupakan destinasi wisata di Gunung Bromo. Selain itu desa ini juga menjadi tempat berbagai acara seperti *study tour*, penelitian mahasiswa, tempat magang pariwisata, event pesepeda dan lain lain, sehingga secara tidak langsung wisatawan yang datang ke Desa Wonokitri membawa budaya baru bagi masyarakat asli. Beberapa budaya yang dibawa dari luar Tengger diantaranya kebiasaan makan makanan/minuman kekinian seperti minuman kemasan, minuman bersoda, soft drink, boba, thai tea, milkshake, maupun *fast food* seperti ayam goreng crispy, french fries, burger, pizza. Sebenarnya di Desa Wonokitri tidak terdapat gerai makanan cepat saji, sehingga ketika remaja Tengger menginginkan makan makanan tersebut, mereka harus ke Kota Batu, Malang ataupun Pasuruan terlebih dahulu. Ketiga kota tersebut merupakan kota terdekat dari Desa Wonokitri. Sementara makanan kekinian seperti minuman boba dan sejenisnya, sudah ada di Desa Wonokitri. Namun demikian remaja Suku Tengger lebih suka pergi ke kota untuk membeli makanan kekinian sambal jalan-jalan. Berikut penuturan informan (R) usia 18 tahun:

“Biasanya ke kota kalau tidak Kota Malang ya Kota Batu. Perginya tergantung kalau ada uang lebih biasanya. Disana biasanya kalau nggak beli makanan kekinian di Alun-alun Batu kayak boba atau waffle ya beli baju”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan informan (R) berusia 15 tahun yang menyatakan:

“ya kadang kadang jajan boba, fried chicken, atau ndak beli lipstik secara online”

Selain itu, menurut informan (A) yang berusia 14 tahun menyatakan:

“perginya ke Kota Pasuruan, kadang ke Kota Malang buat beli baju sama makanan di KFC (salah satu restoran makanan cepat saji), mbak”

Namun, juga ada responden yang jarang mengonsumsi makanan atau minuman kekinian serta jarang pergi ke luar kota. Hal ini dikatakan oleh informan (E) usia 13 tahun yang menyatakan:

“jarang keluar kota mbak, paling setahun sekali atau dua kali”

Berdasarkan beberapa pernyataan informan tersebut, diketahui bahwa sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka sering ke kota untuk membeli makanan kekinian dan *fast food* serta peralatan untuk make-up. Sementara 2 dari 15 informan mengatakan jarang keluar Desa Wonokitri. Mengenai gaya berpakaian remaja Suku Tengger, sudah banyak terpengaruh dari budaya luar Tengger. Pakaian adat Tengger sudah sangat jarang digunakan oleh remajanya. Hanya saat upacara adat saja mereka menggunakan pakaian adat tersebut. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh informan (R) usia 19 tahun sebagai berikut:

“Sebenarnya dulu anak remaja disini juga menggunakan baju adat seperti jarik, namun sekarang baju tersebut hanya digunakan oleh orang tua saja. Remajanya cenderung pakai baju biasa dan menggunakan celana jeans. Selain itu yang paling pengaruh karena adanya wisatawan yaitu makanan, mbak. Dulu disini mencari makanan ringan itu sulit atau masih jarang, sekarang mudah didapat karena sudah banyak yang jualan makanan ringan dan minuman kemasan”.

Pernyataan ini diperkuat oleh keterangan dari informan (I) yang menyatakan:

“jadi baju adat itu sekarang dipakai saat upacara saja kak”

Menurut informan Kepala Desa Wonokitri, pakaian remaja Suku Tengger sudah seperti pakaian remaja-remaja pada umumnya. Dalam keseharian mereka menggunakan pakaian kaos, jeans, disertai jaket untuk melindungi dari hawa dingin.

“Disini remajanya ya...sudah modis sedikit lah, pakai jeans, kaos gitu. Tapi tidak lupa pakai jaket modern. Jarang sudah yang pakai sarung. Kalo sarung biasa dipakai oleh orang dewasa untuk melindungi dari hawa dingin. Kalo remajanya sih biasa main ke kota naik motor untuk beli pakaian, maupun jajan”

Pergaulan muda-mudi di Tengger terbilang masih wajar. Hanya saja terdapat kekhawatiran dari informan Kepala Desa Wonokitri mengenai kehamilan di luar nikah. Walaupun jumlahnya tidak banyak, namun selalu ada remaja yang terpaksa dinikahkan karena hamil duluan dengan pacarnya yang sesama warga Desa Wonokitri. Sebagaimana pernyataan informan Kepala Desa Wonokitri sebagai berikut:

“Di sini setiap tahun selalu ada saja remaja yang dinikahkan karena hamil duluan. Oleh karena itu Desa Wonokitri setiap tahun melakukan upacara adat selamatan desa, untuk mengusir hal-hal buruk agar tidak terjadi pada desa dan warganya”.

Mengenai kebiasaan merokok, sebagian besar informan mengatakan merokok, bahkan beberapa diantaranya merokok sejak usia 7 tahun. Hal ini disampaikan oleh informan (E) usia 16 tahun yang mengatakan:

“Remaja Tengger disini ya rata-rata merokok, tapi kalo yang masih sekolah sih yaa ada walaupun tidak terlalu banyak. Saya sendiri mulai mencoba merokok sejak SD umur 7 tahun. Lihat bapak saya merokok, akhirnya coba-coba... dan keterusannya sampai sekarang”.

Sementara informan lainnya (V) usia 16 tahun menyampaikan bahwa alasan dirinya merokok karena inisiatif sendiri, sebagaimana pernyataannya:

“Saya itu penasaran dengan rokok, rasanya gimana, enak atau tidak, jadi ya coba-coba sendiri. Sambil sembunyi-sembunyi takut ketahuan orangtua. Awalnya saya batuk-batuk, tapi lama-kelamaan enak juga, akhirnya keterusannya sampai sekarang. Setiap hari sekitar 3-5 kali lah merokok”.

Terdapat juga informan yang belum pernah merokok dengan alasan takut pada orangtua dan masih sekolah, sebagaimana pernyataan informan (H) usia 14 tahun:

“Saya belum pernah merokok mbak, takut sama orangtua dan juga kan saya masih sekolah, jadi ga boleh merokok. Mungkin nanti kalo saya sudah bekerja, akan merokok. Kok kayaknya enak gitu, pingin nyoba aja”.

Adapun mengenai konsumsi alkohol, masih ada remaja yang mengkonsumsinya dalam sebulan setidaknya 3-6 kali. Namun rata-rata mayoritas mereka mengatakan 1-3 kali sebulan. Hal ini sebagaimana pernyataan informan (V) 16 tahun yang mengatakan:

“ikut-ikutan teman kak, nyoba minum terus keterusannya. Tapi ga sering kok, paling sebulan sekali. Kadang juga pernah sampai 3 kali sebulan”

Yang menjadi perhatian adalah usia awal mereka mencoba konsumsi alkohol. Ada informan yang pertama kali meninum alkohol di usia 7 tahun. Namun kebanyakan usia pertama kali mengkonsumsi alkohol di usia 16-19 tahun.

Mengenai penggunaan gadget pada remaja Suku Tengger, terlebih selama pandemi COVID-19 membuat remaja juga melakukan pembelajaran secara daring di awal-awal hingga pertengahan pandemi di tahun 2020-2021. Selain itu kondisi pandemi juga meningkatkan penggunaan sosial media seperti tiktok, instagram, youtube dan lain sebagainya. Hal tersebut dinyatakan oleh informan (R) usia 19 tahun sebagai berikut:

“untuk sosial media saya pakai IG, tiktok, youtube. Biasanya kalau pagi cek Whatsapp dan kalau ada waktu luang baru buka sosmed”

Namun karena akses sinyal dari provider yang sulit, mereka mengatakan tidak terlalu sering menggunakan gadget. Mereka lebih sering membantu orangtua di ladang, nongkrong di warung kopi, atau bermain olahraga di lapangan desa.

BAHASAN

Berdasarkan usia informan terkategori remaja dengan usia berkisar antara 13-19 tahun. Menurut WHO,⁹ fase remaja ditunjukkan dengan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Pada fase ini tubuh mengalami perkembangan ukuran, kekuatan serta kemampuan reproduksi. Fase remaja dibagi menjadi tiga yaitu remaja awal (usia 10-14 tahun), remaja pertengahan (usia 15-17) dan remaja akhir usia (18-19 tahun). Selain pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, pada fase ini remaja juga mengalami perkembangan secara kognitif dan psikososial sehingga perlu adanya pengawasan dari orang tua.

Berdasarkan tingkat pendidikan informan paling banyak adalah setingkat SMP. Hal ini didukung oleh kondisi yang ada di Desa Wonokitri. SMP terdekat di Desa Wonokitri yaitu SMPN 2 Tosari dengan jarak sekitar 1 kilometer dari Pendopo Agung Desa Wonokitri. Untuk sekolah SMA terdekat adalah SMAN 1 Tosari yang memiliki jarak sekitar 3,5 kilometer dari Pendopo Agung Desa Wonokitri, sehingga dapat diketahui salah satu hambatan atau kendala masyarakat untuk melanjutkan sekolah adalah akses. Disamping itu juga karena tuntutan kebutuhan ekonomi yang membuat remaja tidak melanjutkan sekolahnya, dan memilih bekerja membantu orangtua di ladang. Berdasarkan penelitian Aminatussyadiah,¹⁰ tingkat pendidikan remaja memiliki hubungan dengan kejadian kehamilan remaja di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan selanjutnya mempengaruhi perilaku seseorang dalam menentukan sesuatu. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mereka mengatakan bahwa mereka hanya ingin sekolah sampai jenjang SMA, dan sekolah yang mereka pilih adalah sekolah kejuruan agar dapat langsung bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi remaja sebagai sarana untuk mencari pekerjaan dengan cepat. Dengan banyaknya lapangan pekerjaan di Desa Wonokitri, menjadi salah satu alasan mengapa mereka tidak ingin lama-lama bersekolah. Mereka lebih memilih

untuk dapat menghasilkan uang dengan segera, misalnya dengan mengerjakan ladang untuk bertani kentang, menjadi pemandu wisata, menyewakan mobil jeep, dan sebagainya.

Pada remaja Suku Tengger, budaya lokal masih dijunjung tinggi, terbukti dengan masih dilaksanakannya seluruh rangkaian upacara adat secara rutin. Tidak hanya dilakukan oleh para tetua Desa Wonokitri saja, namun para remajanya juga ikut terlibat dalam kegiatan adat desa yang dilestarikan secara turun temurun. Mayoritas remaja beragama Hindu yang memiliki adat budaya dan keagamaan yang sangat kental. Kawasan Bromo merupakan daerah wisata yang banyak dikunjungi wisatawan asing maupun lokal. Ketika ada upacara adat seperti upacara Kasada, Galungan, Kuningan, Pagerwaji, kawasan Bromo yang merupakan tempat tinggal sebagian besar masyarakat Suku Tengger banyak didatangi wisatawan untuk melihat langsung prosesi upacara adat tersebut. Masyarakat Suku Tengger memperoleh dampak baik dengan adanya pariwisata tersebut, diantaranya dapat menjadi sumber penghasilan misalnya dengan penyewaan mobil jeep, penyewaan *homestay*, dan juga hasil pertanian warga dapat dijual kepada para wisatawan.¹¹ Menurut informasi dari informan, dengan adanya kegiatan upacara adat seperti Kasada dapat meningkatkan jumlah wisatawan pengunjung sebanyak 50 persen dari biasanya. Pada tradisi Kasada ditemukan kearifan lokal yang dijunjung tinggi masyarakatnya yakni dengan nilai-nilai saling gotong royong, gigih menghargai karya orang lain, keseimbangan antar cinta alam dan tanggung jawab social.¹² Identitas masyarakat Tengger sangat kental di kalangan remajanya. Meskipun banyak kegiatan pariwisata ke Gunung Bromo yang didatangi para wisatawan, namun mereka tetap memegang teguh apa yang menjadi keyakinannya yaitu bersikap rendah hati terhadap semua orang dan hidup sederhana. Mereka menyebut dirinya sebagai orang gunung karena bagi orang gunung, semua manusia itu dianggap sama dan satu keturunan. Oleh karena itu, orang gunung tidak mengenal istilah menyuruh orang lain. Justru mereka akan memberi bantuan kepada seseorang maupun tetangganya tanpa diminta, sebagai wujud gotong royong.¹¹

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Bromo sedikit banyak mempengaruhi kehidupan remaja Suku Tengger. Diantaranya dari sisi kebiasaan makan, gaya berpakaian, pergaulan, kebiasaan merokok dan minum alkohol, serta penggunaan gadget. Sebenarnya di Desa Wonokitri sendiri tidak terdapat gerai makanan cepat saji atau *fast food*. Sehingga jika remaja Suku Tengger menginginkan makanan tersebut, mereka harus ke Kota Pasuruan atau Kota Malang terlebih dahulu untuk membeli makanan *fast food* tersebut sambal jalan-jalan. Remaja Suku Tengger terkategori jarang mengkonsumsi *fast food*. Mereka lebih sering mengkonsumsi makanan lokal yang mudah ditemui di Desa Wonokitri, khususnya pangan lokal kentang yang merupakan hasil utama pertanian Desa Wonokitri. Namun akibat seringnya mereka ke kota, konsumsi *fast food* juga meningkat. Asupan makanan cepat saji atau *fast food* yang tinggi secara signifikan berhubungan dengan kelebihan berat badan dan juga secara statistik signifikan berhubungan dengan obesitas.¹³ Begitu juga penelitian Nisa,¹⁴ menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi konsumsi makanan cepat saji dan kurangnya aktivitas fisik dengan status gizi lebih pada remaja siswa SMK Negeri 2 Tangerang Selatan. Hasil Survei Nasional Kesehatan Berbasis Sekolah di Indonesia Tahun 2015 menunjukkan bahwa konsumsi makanan cepat saji sudah cukup popular di kalangan remaja. Sebanyak 28,33 persen laki-laki dan 29,59 persen perempuan mengonsumsi makanan siap saji seperti KFC, Texas Fried Chicken, California Fried Chicken, Mc Donald, Burger King, dan pizza satu hari sekali dalam satu minggu terakhir.¹⁵

Mengenai gaya berpakaian remaja Suku Tengger sedikit banyak sudah terpengaruh budaya luar Tengger. Pakaian khas masyarakat Tengger terdiri dari busana sehari-hari dan busana saat upacara adat. Busana sehari-hari terdapat pemakaian sarung yang disebut kekaweng.¹⁶ Remaja Suku Tengger sudah banyak yang tidak menggunakan sarung untuk menahan hawa dingin. Mereka menggantinya dengan menggunakan jaket. Begitu juga dengan celana sudah beralih dari celana kain ke celana jeans. Namun pada masyarakat Tengger yang sudah dewasa atau tua baik laki-laki maupun perempuan, sarung masih digunakan untuk menahan hawa dingin. Pakaian sehari-hari berbeda dengan pakaian saat upacara adat atau upacara keagamaan. Makna dan perlambang busana Suku Tengger terdapat pada busana upacara. Pada upacara tersebut, terdapat pemakaian busana yang berbeda antara masyarakat Suku Tengger dengan pelaku ritual keagamaan seperti dukun. Kedudukan seorang dukun memegang peranan penting dalam masyarakat Tengger. Pakaian yang dikenakan oleh dukun, yaitu baju anta kusuma atau rasukan dukun, lengkap dengan peralatan upacara seperti prasen, genta, dan talam. Kelengkapan pakaianya adalah ikat kepala atau udeng batik, baju warna putih, jas tutup warna gelap, jarik (kain) batik yang dibebatkan, celana panjang warna gelap, dan selempang panjang warna hitam batikan.¹⁷

Mengenai pergaulan muda-mudi, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan Kepala Desa yang merasakan kekhawatiran dengan adanya remaja yang hamil diluar nikah dan terpaksa akhirnya dinikahkan. Padahal remaja merupakan bagian penting dalam masyarakat karena merupakan generasi penerus bagi budaya dalam masyarakat. Apabila kelompok remaja dalam suatu masyarakat sudah berubah kearah yang negatif dan tidak dapat dikendalikan lagi maka suatu masyarakat tersebut telah terancam dalam situasi yang bersiap untuk kehilangan kebudayaannya. Jadi peran serta dan eksistensi remaja dalam masyarakat menentukan

bagaimana keadaan masyarakatnya sesuai karakter budaya yang mereka miliki. Kehidupan remaja dalam setiap masyarakat akan memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya karena adanya pengaruh budaya yang ada di sekitar mereka tinggal.

Sebagian besar informan termasuk perokok aktif, bahkan diantara mereka ada yang mulai merokok di usia 7 tahun. Alasan yang mendasari remaja Suku Tengger untuk merokok adalah rasa ingin tahu, coba-coba, ajakan teman, dan meniru orang-tua. Sebagaimana penelitian Fithria,¹⁸ yang menunjukkan bahwa remaja menganggap merokok sebagai kebiasaan sosial tetapi dengan perasaan yang kontradiktif. Kebiasaan merokok juga dirangsang oleh tekanan teman sebaya, meniru orang tua yang merokok, merasa maskulin, dan rasa ingin tahu. Berdasarkan penelitian Wang,¹⁹ menyatakan pentingnya memilih teman sebaya dan efek pengaruh teman sebaya terhadap perilaku konsumsi alkohol pada remaja. Penelitian tersebut juga menyimpulkan pentingnya pemantauan orangtua dan lingkungan masyarakat dalam mencegah konsumsi alkohol pada remaja. Pada remaja Suku Tengger yang mengkonsumsi alkohol, mereka awalnya coba-coba karena melihat teman sebayanya juga melakukan hal yang sama. Hingga pada akhirnya mereka pun mengkonsumsi alkohol dengan frekuensi 1-3 kali sebulan.

Untuk teknologi, walaupun remaja Suku Tengger telah mengenal televisi, *handphone* (HP), internet serta media sosial akan tetapi akses terhadap hal-hal tersebut masih terbatas. Hal ini disebabkan karena sinyal provider masih sulit diakses. Teknologi yang masuk ke Desa Wonokitri tentu saja membawa dampak bagi gaya hidup serta perilaku remaja di desa tersebut. Remaja Desa Wonokitri umumnya sudah memegang HP sendiri. Hal ini awalnya karena mereka membutuhkan untuk berkomunikasi. Akan tetapi akibat media televisi yang selalu memberikan iklan mengenai teknologi gadget yang baru setiap harinya dengan fitur-fitur yang makin canggih, membuat mereka selalu ingin memiliki hal tersebut walaupun sebenarnya untuk ukuran remaja sebuah desa kecil mereka belum terlalu memerlukan. Mereka juga sudah memiliki akun-akun internet seperti facebook, twitter, instagram, tiktok, e-mail dan lain-lain. Dari akun dan layanan internet tersebut remaja Suku Tengger mengetahui dunia luar, mereka mengenal artis-artis luar negeri, film dan musik dari mancanegara, pekembangan atau hal-hal yang sedang booming serta berita terbaru. Dengan mengenal berbagai publik figur, melalui media elektronik remaja Tengger mulai mengikuti gaya publik figur yang mereka sukai. Mulai dari model potong rambut, warna rambut, cara berpakaian sampai cara berperilaku juga mereka ikuti. Namun masih dalam batas dan tidak sampai melanggar adat yang berlaku pada suku Tengger. Dampak positif teknologi melalui gadget dapat memberikan informasi dan wawasan yang lebih luas. Sehingga mereka mengerti bagaimana pentingnya teknologi bagi hidup mereka.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan dari hasil berbagai kegiatan pariwisata Gunung Bromo dan berbagai macam pengaruh dari luar, tidak membuat remaja Suku Tengger goyah meninggalkan adat istiadat yang sudah menjadi tradisi mereka. Hal ini berarti terdapat pengaruh budaya secara tidak langsung terhadap kebiasaan makan, gaya pakaian, pergaulan, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, dan penggunaan gadget pada remaja Suku Tengger. Namun demikian budaya lokal masih dipegang teguh.

SARAN

Saran agar remaja Suku Tengger dapat memilih mana budaya yang berdampak baik pada gaya hidup agar dapat diterapkan, sedangkan yang berdampak buruk agar dapat ditinggalkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Ketua LPPM Universitas Airlangga beserta pimpinan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga yang telah mendanai Penelitian Unggulan Fakultas ini. Terimakasih juga peneliti sampaikan kepada Kepala Desa Wonokitri dan para informan yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

RUJUKAN

1. Santrock J. Adolescence. 15 ed. New York: McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages; 2013.
2. Brown JE. Nutrition Through the Life Cycle. Stamford: Wadsworth Publishing; 2016.
3. Steinberg L. Adolescence. 10 ed. New York: McGraw-Hill Education; 2014.

4. Qidwai W, Ishaque S, Shah S, Rahim M. Adolescent Lifestyle and Behaviour: A Survey from a Developing Country. PLoS ONE 2010; 5(9): e12914. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0012914>
5. Ali DBS. The Mind Body Interaction: Interdependence of Physical and Mental Health. Karachi; 2009. Tersedia di http://www.aku.edu.pk/AKUH/ health_awarness/pdf/Interdependence-of-Physical-and-Mental-Health.
6. Muniroh L dan Rifky MA. Studi Eksploratif Mengenai Filosofi, Kandungan Gizi dan Nilai Makanan pada Upacara Adat Masyarakat Suku Tengger. Laporan Penelitian Unggulan Fakultas. Universitas Airlangga; 2020.
7. Nurdiani N. Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. ComTech 2014; 5(2): 1110-1118
8. Amey. Kearifan Lokal Tradisi Suku Tengger. Komunikasi. Majalah Kampus Universitas Negeri Malang; 2018. Tersedia di <http://komunikasi.um.ac.id/2018/01/kearifan-lokal-tradisi-suku-tengger/>.
9. WHO. Adolescent Health in South-East Asia Region; 2021. Tersedia di <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>
10. Aminatussyadiah A, Wardani SF, Rohmah AN. Media informasi dan tingkat pendidikan berhubungan dengan kehamilan remaja Indonesia. Jurnal Kebidanan 2020; 9(2): 173-182. DOI: 10.26714/jk.9.2.2020.173-182
11. Hikmah K, Sazjiyah SR, Sulistyowati T. Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger Dibalik Kegiatan Pariwisata Bromo. Journal of Tourism and Creativity 2020; 4(2) ISSN: 2549-483X e-ISSN: 2716-5159
12. Nurcahyono OH, Astutik D. Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial Pada Proses Harmonisasi Pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur). Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi 2018; 2(1) ISSN: 2615-7500
13. Rouhani MH, Mirseifinezhad M, Omrani N, Esmailzadeh A, Azadbakht L. Fast Food Consumption, Quality of Diet, and Obesity among Isfahanian Adolescent Girls. J Obes 2012; 2012.
14. Nisa H, Fatihah IZ, Oktovianty F, Rachmawati T, dan Azhari RM. Konsumsi Makanan Cepat Saji, Aktivitas Fisik, dan Status Gizi Remaja di Kota Tangerang Selatan. Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2021; 31(1); 63 – 74
15. Puslitbang UKM. Perilaku Berisiko Kesehatan Pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2015
16. Menik P. Studi Tentang Budaya Busana Suku Tengger di Desa Sedaeng Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Skripsi. Universitas Negeri Malang; 2011.
17. Purwati M. Selayang Pandang Jawa Timur. Klaten: Intan Pariwara; 2008,
18. Fitriah F, Adlim M, Jannah SR. et al. Indonesian adolescents' perspectives on smoking habits: a qualitative study. BMC Public Health 2021; 21(82). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10090-z>
19. Wang C, Hipp JR, Butts CT, Jose R, Lakon CM. Alcohol Use among Adolescent Youth: The Role of Friendship Networks and Family Factors in Multiple School Studies. PLoS ONE 2015; 10(3): e0119965. doi:10.1371/journal.pone.0119965

